

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala sekolah, ada lima yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah kompetensi kewirausahaan. Kepala Sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah mereka yang mempunyai sikap serta perilaku kreatif dan inovatif dalam memimpin dan mengelola organisasi sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel (Imam Musbikin: 278). Dengan demikian Kepala sekolah yang mempunyai jiwa kewirausahaan tinggi akan selalu berupaya mengembangkan sekolah menjadi lebih bagus (Ahmad Fadholi, 2016).

Sekolah yang mampu mengembangkan menjadi lebih baik diharapkan dapat memberi layanan yang baik, salah satunya Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (Hapsara, 2019). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah mereka yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya (Sukadari, 2019). Layanan pendidikan inklusi mengikutsertakan ABK belajar bersama-sama dengan siswa normal lainnya dalam satu sekolah reguler. Hal ini didasari dari pemikiran, bahwa semua siswa memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat cacat dan kelainan. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa, guru dan sekolah punya kemampuan untuk belajar merespon kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Semua siswa punya hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminasi (Made Kerta Adhi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kompleksitas permasalahan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi khususnya dalam hal layanan inklusi dan kompetensi kewirausahaan perlu dikuasai Kepala Sekolah: SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, SD N Surokarsan 2, SD N Karanganyar, dan SD Bopkri Bintaran. Dibutuhkan kreatifitas Kepala Sekolah berani mengambil kebijakan. Kunci utama yang prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak tanpa terkecuali dapat belajar (Farah Arriani, 2021).

Data ABK tahun ajaran 2021/2022 di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan 43 dari jumlah 75 siswa (58%), SD N Karanganyar 30 dari 86 jumlah siswa (35%), SD N Surokarsan 2 sebanyak

21 dari 149 jumlah siswa (15%), dan SD Bopkri Bintaran 7 dari 88 jumlah siswa (8%). Jumlah ABK 101 membutuhkan layanan yang baik. Keberadaan ABK di sekolah merupakan bagian kebijakan, sehingga kewajiban sekolah memberi layanan inklusi. Solusi mengatasi permasalahan rendahnya kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah melalui *gandeng gendong*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana meningkatkan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dalam layanan inklusi melalui *gandeng gendong* di sekolah binaan tahun ajaran 2021/2022?; 2) Mengapa kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dalam layanan inklusi di sekolah binaan tahun ajaran 2021/2022 perlu ditingkatkan melalui *gandeng gendong* ? Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian: 1) Menjelaskan cara meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam layanan inklusi melalui *gandeng gendong* di sekolah binaan tahun ajaran 2021/2022; 2) Menjelaskan perlunya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam layanan inklusi di sekolah binaan tahun ajaran 2021/2022 ditingkatkan melalui *gandeng gendong*. Sedangkan manfaat penelitian adalah meningkatkan layanan inklusi bagi ABK agar mendapatkan pendidikan yang sama.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SD SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, SD N Surokarsan 2, SD N Karanganyar, dan SD Bopkri Bintaran. Waktu yang diperlukan untuk penelitian 6 bulan: Juli – Desember 2021, dengan subyek empat kepala sekolah: SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, SD Bopkri Bintaran, SD N Surokarsan 2, dan SD N Karanganyar. Jenis penelitian kualitatif, teknik analisis diskriptif komparatif artinya data dideskripsikan berdasarkan validasi data yang diperoleh sebelum dan setelah melakukan *gandeng gendong*. Pembimbingan dan pendampingan secara klasikal dan individu, terprogram dan tidak terprogram secara kontinyu. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuisioner.

Layanan khusus diberikan kepada ABK karena hambatan untuk sekolah lebih tinggi. Fasilitas yang semestinya diberikan kepada ABK meliputi: kurikulum modifikasi, proses pembelajaran, penilaian, program kegiatan, pengembangan bakat, minat, terapi, dan *shadow* bahkan penjurusan setelah selesai sekolah. Hal ini dibutuhkan kreatifitas Kepala Sekolah. Kepala Sekolah harus mempunyai ide-ide baru untuk meningkatkan layanan inklusi.

Data diterjemahkan dalam bentuk kata-kata Sangat Baik. (SB), Baik (B), Cukup Baik (CB), Kurang Baik (KB) dan Sangat Kurang Baik (SKB). Data dianalisis, dikonversi sebagai berikut: nilai 1 = Sangat Kurang Baik (SKB): ≤ 60 ; nilai 2 = Kurang Baik (KB): 61-70; nilai 3 = Cukup (CB): 71-80; nilai 4 = Baik (B): 81-90; nilai 5 = Sangat Baik (SB): 91-100. Pedoman analisis angket:

$$\text{rerata} = \frac{\text{Skor nilai}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Bahasa Jawa *gandeng* artinya berhubungan, sedangkan *gendong* artinya keuntungan, digabung menjadi *gandeng-gendong* mempunyai arti berhubungan atau kerjasama yang saling menguntungkan. Menggandeng antar individu yang lain untuk menuju kepada tujuan tertentu dengan memberi perlindungan sekaligus bimbingan, dalam proses menggandeng dilakukan dengan bersahabat, terbuka, dan penuh semangat membangun sesuatu yang baru dengan tujuan yang baik. Peraturan walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program *gandeng-gendong* di lingkungan Kota Yogyakarta mempunyai maksud bahwa program kerjasama diantara stakeholder pembangunan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sebagian diantara stakeholder pembangunan, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Kompetensi kewirausahaan adalah jiwa, nilai-nilai, dan semangat kewirausahaan yang berintegritas. Kewirausahaan yang berintegritas menekankan pada karakteristiknya atau sifat-sifatnya, seperti kepala sekolah yang bersifat jujur, inovatif, pekerja keras, memiliki motivasi yang kuat, pantang menyerah, selalu mencari solusi terbaik (Suwithi, 2019). Kepala Sekolah belum menentukan kebijakan atau arah tentang program layanan inklusi. Dibuktikan dengan belum melakukan analisis kebutuhan ABK. Kepala Sekolah menerima ABK tanpa melakukan seleksi umur karena siswa yang masuk mendaftar ke sekolah kurang dari 28 siswa per kelas. Dampaknya ABK banyak yang masuk di sekolah reguler.

Siklus 1

Pelaksanaan pembimbingan kepada Kepala Sekolah dalam program *gandeng-gendong* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, SD Bopkri Bintaran, SD N Surokarsan 2 dan SD N Karanganyar untuk memberikan layanan inklusi. Pembimbingan melalui tatap muka sebagai berikut: Pertama, kepala sekolah menyampaikan kendala layanan inklusi yang telah dilakukan sebelum ada pembimbingan dan progress selama

pembimbingan. Kedua, sharing/diskusi praktik baik empat SD disesuaikan kondisi sekolah. Ketiga, pembimbingan kepada Kepala Sekolah dan *shadow* dalam penyusunan program sekolah. Keempat, memotivasi semua guru dan Kepala Sekolah menjadi pelayan yang baik bagi ABK.

Pembimbingan bersama-sama secara *online/daring* didampingi Guru Pendamping Khusus (*shadow teacher*). Pembimbingan *gandeng gendong* tahap *benchmarking* (berkunjung secara online), mempertemukan praktisi dari SDN Giwangan dan SDN Mendungan 1 yang lebih unggul dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Pengawas Sekolah membimbing menyusun program kemitraan empat SD untuk mengembangkan layanan.

Praktisi, Kepala Sekolah, dan *shadow* sepakat melanjutkan dialog *daring/online* secara mandiri untuk memperdalam praktik baik. Tindakan Pengawas Sekolah yaitu: pertama, memfasilitasi pemaparan praktik baik empat Kepala SD melalui *gandeng gendong* tahap *benchmarking* secara online. Pemaparan praktik baik empat Kepala Sekolah secara bergantian menyampaikan strategi/cara, kendala, solusi dan capaian/hasil. Kedua, mendorong Kepala Sekolah melakukan modifikasi praktik baik sesuai kondisi sekolah. Ketiga, tindak lanjut *benchmarking*, empat Kepala Sekolah meneruskan tahap kemitraan. Keempat, pengawas sekolah mengajak Kepala sekolah agar komitmen memberikan layanan inklusi kepada ABK inklusi di masing-masing sekolah.

Hasil diskusi yang dilakukan dengan Kepala sekolah dan *shadow* masih ada kendala terkait: pertama, kepala sekolah kesulitan melakukan modifikasi kurikulum untuk ABK dengan banyak ketunaan berbeda. Kedua, kepala sekolah belum mampu menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk setiap ABK dengan ketunaan berbeda-beda. Ketiga, kepala sekolah kesulitan memahamkan kepada orang tua siswa, karena tidak semua siswa yang dicurigai ABK bersedia dilakukan asesmen. Keempat, kepala sekolah belum mengelola *shadow* dengan baik, jumlah *shadow* kurang sehingga pendampingan dilakukan secara bergilir. Kelima, kepala sekolah bingung menghadapi orang tua ABK yang menuntut agar anaknya diajarkan materi yang sama dengan siswa reguler. Keenam, kepala sekolah kesulitan memahamkan kepada orang tua ABK yang belum menerima kondisi anaknya. Ketujuh, kepala sekolah belum mempunyai jejaring, ada harapan orang tua ABK agar anaknya bisa melanjutkan ke SMP reguler.

Tindakan Pengawas Sekolah adalah: Pertama, mendampingi dalam menyusun

program layanan inklusi dikembangkan di masing-masing sekolah. Kedua, merekomendasikan untuk menunjuk seorang direktur inklusi yang mempunyai tugas melakukan manajemen inklusi dan membentuk jejaring layanan di luar sekolah. Ketiga, *shadow/GPK* wajib membuat anekdot. Keempat, pendampingan belajar, bakat, dan minat selama pandemi Covid-19 dilakukan secara daring dan luring. Kelima, melaksanakan komitmen memberikan layanan inklusi maksimal, Kepala Sekolah menindaklanjuti program kemitraan antar sekolah. Pelaksanaan program kemitraan antar empat sekolah disepakati tentang peningkatan mutu guru. Program peningkatan mutu terprogram dilakukan dengan melaksanakan kegiatan workshop penyusunan PPI, pelatihan asesmen sederhana, dan pelatihan guru kelas menjadi *shadow*. Penyusunan PPI dilakukan dengan mendengarkan masukan dari guru, *shadow*, orang tua ABK. Keenam, menggandeng Unit Pelayanan Teknis (UPT) Unit Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta melakukan kemitraan kepada 4 SD. Kemitraan dengan UPT ULD dalam hal pelatihan *shadow/guru*, asesmen ABK, penjurusan dan perekrutan *shadow* untuk sekolah.

Hasil pembimbingan kepada Kepala Sekolah sebagai berikut: Pertama, kepala sekolah telah melaksanakan program layanan inklusi melalui *gendong* dengan bimbingan Pengawas Sekolah, mengalami perkembangan lebih baik. Kedua, kepala sekolah menjadi aktif untuk diskusi/sharing dan termotivasi untuk kreatif, inovatif, dan solutif. Ketiga, kepala sekolah mulai sadar perlunya layanan inklusi dan mendetailkan program layanan inklusi. Keempat, peran *shadow/GPK* sangat dibutuhkan dalam pembimbingan, membuat anekdot ABK. Kelima, kepala sekolah mulai terbuka wawasannya untuk melakukan kemitraan antar sekolah dan membentuk jejaring.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, selama melaksanakan *gendong-gendong* masa pandemi Covid-19, mendorong Kepala Sekolah untuk lebih kreatif, inovatif, dan solutif dengan layanan inklusi. Kepala Sekolah mulai terbuka wawasannya memberikan layanan inklusi lebih baik. Teknik pelaksanaan *benchmarking* secara online/daring karena adanya PPKM guru yang hadir di sekolah dibatasi WFO maksimal 25% dan WFH maksimal 75% sehingga kegiatan dilaksanakan dari sekolah/kantor atau rumah masing-masing.

Program *gendong gendong* mendorong Kepala Sekolah meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Penggalan data melalui orang

tua siswa melalui *google form*, sebanyak 61. Rerata data dari orang tua siswa peningkatan hasil pembimbingan 79.79, sedangkan perolehan data yang dihimpun dari *shadow* 79.16, dan 79.33. Peningkatan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah sangat signifikan, tabel 1.

Tabel 1. Rerata Hasil Pengamatan Siklus 1

Sekolah	Orang Tua	<i>Shadow</i>	Peneliti
SD Taman Muda IP	82.72	78.33	78.66
SD Karanganyar	74.44	78.33	77.33
SD Surokarsan 2	80	80	80
SD Bopkri Bintaran	82	80	81.33
Rerata			79.42

Layanan inklusi telah mencapai 79.42, ABK telah terlayani dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan usaha yang kuat dari Kepala Sekolah untuk melayani ABK walau pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian oleh peneliti, *shadow/guru*, dan orang tua ABK yaitu: 79.33: 79.16: 79.79 dengan rerata 79.42 atau cukup baik.

Siklus 2

Menindaklanjuti siklus 2, Kepala Sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru di sekolah secara tatap muka untuk mensinkronkan kegiatan dengan melakukan modifikasi kurikulum. Guru pendamping khusus memberikan laporan berupa anekdot secara berkala. Perkembangan hasil perilaku dan belajar ABK wajib dilaporkan kepada orang tua ABK. Penjurusan (alih jenjang) dilakukan melalui kemitraan dengan SMP dengan difasilitasi UPT ULD melalui jalur *afirmasi*. Program ini dilakukan UPT ULD untuk melakukan intervensi langsung bagi ABK yang telah menyelesaikan pendidikan dasar untuk bisa melanjutkan di SMP tanpa tes.

Pembimbingan siklus 2 secara tatap muka secara klasikal (bersama-sama) *benchmarking* di SD Bopkri Bintaran, dilanjutkan secara mandiri Kepala Sekolah melakukan studi kunjung ke SD N Karanganyar, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dan SD N Surokarsan 2. Pembimbingan dilakukan secara tatap muka terprogram dan tatap muka tidak terprogram 2 kali. Rerata layanan inklusi oleh orang tua ABK mengalami peningkatan dari sebelumnya rerata 79.79 menjadi 86.76. Komitmen untuk memberikan layanan yang baik kepada ABK aktif ke sekolah dan komitmen melaksanakan PPI. Rerata layanan inklusi yang diperoleh dari guru/*shadow/GPK* mengalami peningkatan dari sebelumnya 79.16 menjadi 83. Peningkatan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah sebelumnya

79.33 meningkat menjadi 85.33 hasil dari peneliti, seperti tabel 2.

Tabel 2. Rerata Hasil Pengamatan siklus 2

Sekolah	Orang Tua	Shadow	Peneliti
SD Taman Muda IP	86.66	84	81.33
SD Karanganyar	86.66	81.33	85.33
SD Surokarsan 2	87.61	82.66	85.33
SD Bopkri Bintaran	86.11	84	89.33
Rerata		85.03	

Kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dalam layanan inklusi terbukti meningkat setelah melakukan program *gendeng gendong*. Hasil yang telah dicapai setelah melaksanakan program *gendeng gendong* yaitu 85.03. Setelah melalui proses pendampingan oleh akhirnya kompetensi kewirausahaan Kepala sekolah dalam layanan inklusi dapat meningkat sesuai harapan. Perbandingan capaian kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dalam layanan inklusi pada Siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Siklus 1 dan 2

No	Nama Sekolah	Peneliti		Orang tua		Guru/shadow	
		1	2	1	2	1	2
1	SD Taman Muda Ibu Pawiyatan	78.66	81.33	82.72	86.66	78.33	84
2	SD N Karanganyar	77.33	85.33	74.44	86.66	78.33	81.33
3	SD N Surokarsan 2	80	85.33	80	87.61	80	82.66
4	SD Bopkri Bintaran	81.33	89.33	82	86.11	80	83

4. Simpulan dan Saran

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam layanan inklusi dapat ditingkatkan melalui *gendeng gendong* dilakukan dengan *benchmarking* (membandingkan) dan kemitraan antar sekolah. *Benchmarking* kunjungan untuk mendapatkan informasi praktik baik dilaksanakan secara terus-menerus sampai saat ini. Praktik baik dari sekolah diadaptasi sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah juga melakukan kemitraan antar sekolah untuk memperkuat praktik baik. Peningkatan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah setelah melaksanakan *gendeng gendong* siklus 1 kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah meningkat menjadi 79.42 atau cukup baik. Kenaikan sangat signifikan pada siklus 2 menjadi 85.03.

Kepala Sekolah perlu meningkatkan kompetensi kewirausahaan melalui *gendeng gendong* karena mempunyai dampak baik, antara lain: Kepala Sekolah tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas baru dan dapat memberi contoh atau teladan praktik baik. Selain itu program sekolah tertata dan dikerjakan bersama-sama untuk mencapai kesuksesan, kemajuan, serta kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

Abd. Kadir. (2015). *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
Ahmad Fadholi. dkk. (2016). *Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hapsara, A. S. (2019). *Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 12-21.

<https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78>

Imam Musbikin. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat*. Jakarta: Zanafa Publishing

Farah Arriani. dkk. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi

Made Kerta Adhi. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Bali: IKIP Saraswati

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah*

Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 Tentang *Program Gendeng Gendong*.

Sukadari, Dr.Drs.SE.SH.MM. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanva Publisher.

Suwithi, N. W. (2019). *Pengembangan Kewirausahaan*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan.